

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah Negara yang sangat multikultural dengan keanekaragaman suku, budaya, agama serta ras yang di milikinya. Semua perbedaan itu menyatu dengan semboyan kebanggaan Negara yakni “*Bhineka Tunggal Ika*” yang berarti walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua yang biasa di kenal dengan *Unity in Diversity* dan disatukan dengan jiwa *Nasionalisme* yang kuat. Abdulrahman Wahid (Gusdur) sebagai mantan orang nomor 1 di Negara Indonesia pernah menyinggung keberagaman dengan memaknai Indonesia bagaikan sebuah taman yang ditanami berbagai macam bunga yang indah. Hal tersebut sangat mencerminkan persatuan rakyat yang kokoh di tengah berbagai ancaman bagi negara baik dari dalam maupun dari luar.

Segala keragaman yang dimiliki warga Negara Indonesia tidak dibedakan dalam segala urusan yang ada di Indonesia, sebab mereka mempunyai hak yang sama dimata Negara baik dalam bidang sosial kehidupannya maupun dalam bidang pendidikannya. Hal ini dicantumkan pada UUDNRI pada BAB XA tentang Hak Asasi Manusia khususnya pasal 28C ayat (1), yang berbunyi :”Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kabutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.”

Akan tetapi yang perlu di perhatikan pada saat ini di era global adalah masalah krisis nasionalisme dikalangan anak bangsa. Kota Medan (Ibu Kota Provinsi Sumatera Utara) sebagai salah satu kota besar yang berpredikat sebagai kota multikultural yang telah mengembangkan jiwa nasionalisme pada masyarakat di kotanya. Hal ini ditandai dengan telah banyak dibangun sekolah-sekolah Pembauran yang menandakan multikultural telah berkembang. Dan hal ini sesuai dengan apa yang telah dinyatakan Ramli (2005:78), bahwa :

Masyarakat kota Medan yang sangat heterogen merupakan anugerah Tuhan yang harus disyukuri. Perbedaan suku, agama, budaya dan adat istiadat, juga harus di jadikan modal sosial untuk membangun Medan yang semakin beradab. Kepelbagaian juga harus dijadikan perekat untuk bekerjasama dan sama-sama bekerjasama dan sama-sama membangun kota Medan menjadi kota metropolitan.

Dari pendapat tersebut dapat diketahui dengan jelas bahwa multikultur yang ada sebagai modal sosial yang diusahakan untuk membangun kota yang metropolitan, maka segala bidang yang ada di kota tersebut perlu dikembangkan dan mulai direalisasikan dalam kehidupan masyarakatnya. Begitu juga dalam bidang pendidikan yang dimana sudah banyak sekolah-sekolah pembauran didirikan seperti SMA Swasta Sutomo, SMA Swasta Yos Sudarso, SMA Swasta Dr. Wahidin Sudirohusodo, SMA Swasta Martadinata, SMA Swasta Brigjen Katamso, SMA Swasta YAPIM (Yayasan Pendidikan Indonesia Membangun) dan lain-lain. Sekolah pembauran tersebut di dalamnya terdapat multikulturalisme pada siswanya yang menjalin hubungan sosial diantara siswa untuk mengadakan kegiatan belajar mengajar tanpa merasa adanya perbedaan suku, budaya, agama dan ras.

Akan tetapi keragaman yang dimiliki sekolah-sekolah Pembauran tersebut diakui atau tidak, akan dapat menimbulkan berbagai macam persoalan. Maka perlu dipertanyakan siapakah yang bertanggung jawab atas interaksi yang harmonis di sekolah pembauran tersebut. Pendidikan yang diterapkan di sekolah pembauran diharapkan dapat membina peserta didik menjadi manusia yang kelak dapat mengatasi berbagai problema yang ada maupun yang akan muncul di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Azra dalam Ma'arif (2005 : 78) yakni : Pendidikan merupakan proses yang komprehensif, mencakup sebuah aspek kehidupan untuk mempersiapkan siswa agar mampu mengatasi segala tantangan.

Selain kepala sekolah dan pemilik yayasan, maka yang ikut berperan langsung di sekolah adalah guru. Guru yang melakukan tindakan preventif atau secara langsung atas pendidikan yang komprehensif kepada siswa, yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara kontiniu terhadap perubahan karakter dan perilaku siswa menjadi lebih baik. Dalam hal mempersatukan siswa yang beragam latar belakang etnis tersebut diperlukan pelajaran yang dapat membuat siswa menjadi manusia yang bermoral dan terhindar dari perbuatan diskriminasi, dan ini adalah salah satu tanggung jawab Guru PKn. Sebab, pada hakikatnya Pendidikan PKn itu untuk menyiapkan para siswa kelak sebagai warga masyarakat sekaligus sebagai warga Negara yang baik.

Sesuai dengan tujuan Nasional mengenai mata pelajaran PKn yakni, Pembelajaran PKn pada jenjang pendidikan dasar dan menengah secara konseptual mengandung komitmen utama dalam pencapaian dimensi tujuan

pengembangan kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan berbangsa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mencoba mencermati kondisi sekolah pembauran yang mempunyai hubungan terhadap kecintaan siswa terhadap Negara (Nasionalisme). Jiwa Nasionalisme sangat perlu ditingkatkan terutama jiwa nasionalisme warga (*civic nationalism*), bukan hanya nasionalisme etnis saja. Hal tersebut sesuai dengan apayang dikemukakan Harjanto dalam Tilaar, (2004: 120-121) yang menyatakan sebagai berikut:

Terdapat dua jenis nasionalisme, yaitu: nasionalisme etnis dan nasionalisme warga. Nasionalisme etnis didasarkan kepada keturunan yang sama. Oleh sebab itu nasionalisme etnis disebut juga "*ethno cultural nationalism*". Nasionalisme warga (*civic nationalism*) berarti nasionalisme yang dijamin oleh hukum dan undang-undang.

Sesuai dengan pernyataan di atas, maka dalam mengembangkan jiwa nasionalisme di sekolah pembauran secara umum yang ingin dikembangkan adalah jiwa nasionalisme warganya. Perasaan nasionalistik sangat kuat sehingga diberi lebih keutamaan mengatasi hak universal dan kebebasan. Hal tersebut didasari oleh jiwa nasionalisme merupakan identitas bangsa dan Negara serta merupakan lambang dari persatuan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maka untuk mewujudkan hal tersebut harus dimulai dari generasi muda sebagai calon pemimpin bangsa yang akan menentukan kemana arah dan bagaimana jadinya keadaan bangsa kelak.

Untuk mengkaji masalah di atas, maka peneliti mencoba mengadakan penelitian dengan mengangkat sebuah judul yakni: **"Peran Guru PKn di**

Sekolah Pembauran dalam Meningkatkan Jiwa Nasionalisme Siswa di SMA

Dr. Wahidin Sudirohusodo Tahun Pelajaran 2012/2013”.

B. Identifikasi Masalah

Dalam suatu penelitian perlu identifikasi masalah yang akan diteliti menjadi terarah dan jelas tujuannya sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran dan kekaburan didalam membahas dan meneliti masalah yang ada. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Peran Guru PKn dalam meningkatkan jiwa nasionalisme siswa di sekolah pembauran.
2. Strategi yang digunakan guru PKn dalam meningkatkan jiwa nasionalisme siswa di sekolah pembauran.
3. Peran Guru PKn dalam menyajikan materi di kelas untuk menimbulkan rasa nasionalisme pada siswa di sekolah pembauran.
4. Bentuk implemenasi rasa nasionalisme siswa di sekolah pembauran.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah adala hal yang mutlak untuk dilakukan dalam setiap penelitian. Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dan hasil yang mengambang, maka penelitian ini di batasi pada :”Peran Guru PKn di Sekolah Pembauran Dalam Meningkatkan Jiwa Nasionalisme Siswa”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini dijabarkan kedalam pernyataan sebagai berikut: Bagaimana peran guru PKn di sekolah pembauran dalam meningkatkan jiwa nasionalisme siswa?

E. Tujuan Penelitian

Menetapkan tujuan merupakan hal yang sangat penting, karena setiap penelitian yang dilakukan harus memiliki tujuan. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru PKn di sekolah pembauran dalam meningkatkan jiwa Nasionalisme siswa.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan memiliki manfaat teradap pengembangan khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang penelitian tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan ini, diharapkan ada manfaatnya bagi :

1. Sebagai bahan masukan bagi Kepala Sekolah pembauran SMA Dr. Wahidin Sudirohusodo.
2. Sebagai bahan masukan bagi Guru SMU Dr. Wahidin Sudirohusodo dalam meningkatkan jiwa Nasionalisme siswa.
3. Hasil penelitian ini akan memberi masukan berharga bagi sekolah (instusi) tempat berlangsungnya kualitas pembelajaran siswa di sekolah.
4. Sebagai sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya.